

Sikap Kemandirian Remaja *Broken Home* Dengan Tidak Selalu Mengidealkan Orang Tuanya Di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur

Sandro Prayuda*, Mari Esterilita, Hastin Trustisari

Universitas Binawan

Abstrak : Penelitian ini membahas mengenai Sikap kemandirian Remaja *Broken Home* Dengan Tidak Selalu Mengidealkan Orang Tuanya Di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hasil penelitian dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah diketahui jika para remaja dengan latar belakang *broken home* di Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur sudah tidak menganggap orang tua sebagai sosok yang selamanya benar dalam mengambil sikap, serta sudah mampu untuk mulai melepas ketergantungannya kepada orang tua dan mempunyai sikap tanggung jawab

Kata Kunci : Kemandirian Emosional, Remaja, *Broken Home*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v2i1.261>

*Correspondence: Sandro Prayuda

Email: Sandroprayudha11@gmail.com

Received: 25-06-2024

Accepted: 27-06-2024

Published: 19-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research discusses the independent attitude of broken home teenagers who do not always idealize their parents in the Cilangkap sub-district, East Jakarta. This research uses qualitative methods, the research results are written descriptively. Data collection techniques include interviews, observation and documentation studies. The results of this research are that teenagers from broken home backgrounds in Cilangkap Village, East Jakarta no longer consider their parents as figures who are always right in taking a stand, and are able to start letting go of their dependence on their parents and have a responsible attitude.

Keywords: Emotional independence, Teenagers, Broken home

Pendahuluan

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut melonjak hingga 53,5% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 291.677 kasus. Perceraian dapat terjadi karena berbagai macam faktor (Pratiwi, 2021). Menurut laporan BPS, faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar perceraian di Indonesia, yaitu sebanyak 113.343 kasus. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan

ketidak harmonisan dalam rumah tangga. (Ramadhani & Krisnani, 2019). perceraian terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi, faktor ekonomi menjadi faktor yang sering menjadi alasan pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai. Selain itu tekanan sosial juga menjadi faktor yang sering terjadi dialami pasangan suami istri (Karimah et al., 2023).

Berdasarkan temuan lapangan faktor yang peneliti temui pada kasus perceraian di Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur yaitu antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran, sehingga tidak ada lagi harapan untuk hidup rukun (Nugroho et al., 2024). Walau begitu Tidak ada pasangan yang menginginkan perceraian dalam pernikahannya, impian mempunyai keluarga yang rukun membuat banyak pasangan melakukan ikatan pernikahan. Akan tetapi permasalahan yang sulit diselesaikan dalam pernikahan menjadi alasan beberapa pasangan memilih untuk bercerai sebagai jalan keluarnya. Dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya bagi suami dan istri saja, ada anak-anak yang masih butuh kasih sayang kedua orang tua akan merasakan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan mereka terutama kejiwaannya. Perceraian sering kali tidak menyelesaikan masalah, namun memunculkan masalah baru yang lebih kompleks. Hal ini karena didasari kemarahan dan kebencian sehingga melakukan pertimbangan dan musyawarah dengan keluarga besar MY dalam (Sholeh, 2021). Perceraian juga berpengaruh terhadap anak-anak yang memasuki masa pubertas yaitu masa remaja (Resvany & Abdillah, 2024).

Masa remaja adalah masa yang rumit, maka dari kerumitan fase tersebut bisa berdampak buruk terhadap bagaimana seorang remaja menghadapi perceraian orang tua. Oleh karena itu fase remaja rentan terhadap perceraian orang tua, karena pada masa ini seorang anak mengalami perkembangan biologis dan psikologis yang sangat membutuhkan orang tua dalam mendampingi masa perkembangannya. Masa perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama perkembangan kognitif, oleh karena itu perlunya dukungan bagi lingkungan sekitar dalam proses perkembangan remaja. Dalam menghadapi kondisi perceraian (*broken home*) anak remaja mengalami fase yang tidak mudah karena mereka harus melepaskan ketergantungan mereka terhadap orang tuanya. Kondisi inilah yang mendorong remaja dengan *broken home* untuk bisa lebih mandiri. Menurut Fadhillah & Khorida dalam (U. Hasanah, 2020) mandiri merupakan "ketidakbergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya" sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya (Puspitasari & Rohmah, 2021).

Kondisi orang tua yang tidak lagi sempurna yang membuat seorang anak remaja *broken home* harus berupaya dengan cepat untuk mandiri secara emosional dengan

mengembangkan rasa individualitas dan berusaha untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua. Menurut Steinberg dan Silverberg dalam (Nandang, n.d.) kemandirian emosional berhubungan dengan perasaan pribadi, emosi dan pergeseran dari ketergantungan pada orangtua, untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Sikap kemandirian secara emosional yang dialami remaja *broken home* tentunya akan berbeda dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (Sa'adah et al., 2024). Karena kondisi *broken home* ini mengharuskan anak remaja untuk melewati masa-masa sulit tanpa diduga sebelumnya. Remaja *broken home* harus melewati masa-masa dimana mereka tertekan karena kondisi perceraian ini, kondisi inilah yang mendorong mereka untuk bisa mandiri secara emosional dengan berusaha untuk terlepas dari ketergantungannya kepada orang tua. Hal ini juga terjadi di Kelurahan Cilangkap, tidak sedikit pasangan suami istri yang memilih untuk bercerai sebagai jalan keluar dari permasalahan yang tak kunjung usai (MUKHLISIN, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui jika semakin fenomena perceraian di Indonesia, serta anak korban perceraian yang masih dalam usia remaja memiliki kondisi independen karena kondisi yang dialami, serta hak anak pasca perceraian menjadi perhatian khusus karena ada orang tua yang lepas tangan menafkahi anaknya setelah perceraian. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sikap kemandirian Remaja Broken Home Dengan Tidak Selalu Mengidealkan Orang Tuanya Di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur (Ferianto et al., 2023).

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah Kualitatif yang dimana peneliti harus turun ke lapangan untuk mencari data dan fenomena terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui sikap kemandirian emosional remaja didalam keluarga yang *broken home* di Kelurahan Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung yang menitik beratkan pada sikap kemandirian seorang anak remaja pasca perceraian orang tuanya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menjabarkan objek penelitian sesuai dengan fenomena dan fakta dilapangan (Mariza & Ulfa, 2023).

Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai sikap kemandirian emosional pada remaja didalam keluarga *broken home* di kecamatan cipayung Jakarta timur dengan cara menggambarkan kata-kata secara jelas dan terperinci sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan yang tidak terwujud angka maupun penomoran, maka dapat diartikan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Pribadi & Ambarwati, 2023).

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditujukan untuk bagaimana peneliti dalam mendapatkan data di lapangan (Mahmud, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut (Farida et al., 2023):

1. Wawancara

Jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian adalah wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam lewat pertanyaan yang dikembangkan dari jawaban narasumber. Teknik wawancara semiterstruktur ini peneliti gunakan dalam wawancara yang ditujukan kepada para remaja, orang tua, teman/tetangga (Mumtaz et al., 2024)

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (H. Hasanah, n.d.). Teknik observasi dilakukan peneliti untuk melihat dan mengukur sikap kemandirian emosional pada remaja dalam keluarga *broken home*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yang dimana peneliti mengamati secara langsung kehidupan subjek yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai subjek dan objek yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengambilan data melalui catatan dokumen, jurnal atau buku yang sudah menjelaskan terlebih dahulu jenis data atau permasalahan yang sedang dicari. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mencari tahu mengenai data-data yang sudah tercatat dan diperlukan pada saat penelitian berlangsung (Yolanda et al., 2024).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengelolaan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada proses analisis data peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut (Fajar et al., 2023):

1. Merangkum data, yaitu memilih hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian dan fokus permasalahan.

2. Penyajian data, yaitu bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif dengan tujuan untuk mempermudah peneliti memahami hal-hal yang terjadi untuk kemudian merencanakan kerja berdasarkan hal-hal yang dipahami.
3. Kesimpulan, yaitu pernyataan singkat mengenai hasil penelitian, menjelaskan hasil penelitian secara menyeluruh dan menjawab dari rumusan permasalahan penelitian (Mahesha et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti butuhkan (Selanno & Kristianingsih, 2022). Pada penelitian ini dilakukan kepada remaja rentan usia 11-20 tahun dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur. Untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, maka berikut adalah deskripsi data hasil wawancara (Salzabila & Sudaryanto, 2022) :

1. *De-idealized* (tidak mengidealkan orang tuanya)

De-idealized merupakan kemampuan remaja untuk mengurangi ketergantungannya terhadap dukungan orang tua dengan perilaku yang melihat bahwa orang tua tidak selamanya menjadi sosok yang ideal baginya artinya orang tua juga dapat mempunyai kesalahan dalam menentukan sikap dan kebijakan, dengan begitu remaja dapat menentukan sesuatu tanpa dukungan orang tuanya. Berdasarkan temuan data hasil penelitian didapatkan beberapa perbedaan cara pandangan dari ketiga informan yang peneliti wawancara ialah sebagai berikut :

Tidak Mengandalkan Orang Tua

Tidak mengandalkan orang tua merupakan indikator dari *de-idealized* yang mana peneliti ingin mengetahui sejauh mana para remaja dalam keluarga *broken home* dapat mandiri dengan tidak mengandalkan orang tuanya, berikut adalah temuan hasil wawancaranya :

Informan 1 (AB)

Berdasarkan temuan hasil wawancara pada informan AB dirinya menyatakan bahwa dirinya sudah mulai tidak mengandalkan orang tua dengan mulai mengerjakan sesuatu dengan inisiatif melakukan sesuatu sebelum orang tua menyuruhnya seperti kegiatan menyapu, berikut kutipan wawancaranya :

“Yaa kayak ngerjain apa-apa sendiri, kadang sebelum disuruh orang tua udh dilakuin, kadang kalo mamah nyuruh nyapu, aku udh nyapu duluan”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan DM yang merupakan informan pendukung yang menyatakan jika AB sudah mulai tidak mengandalkan orang tuanya dengan melakukan kegiatan secara mandiri seperti mulai masak sendiri, dapat menentukan cara berpakaian

sendiri serta dapat belajar secara mandiri tanpa mengandalkan orang tuanya, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"Udah si, udah mulai.. kaya makan udah, mau apa yang dia pengen bisa masak sendiri, trus cara baju juga kan berpakaian dia udah bisa, trus belajar juga kalo dia bisa, dia ngerti dia sendiri udah nga sama mamahnya"

Informan 2 (FA)

Pada informan 2 peneliti yaitu FA menyatakan jika dirinya sudah mulai tidak mengandalkan orang tua dengan tidak banyak meminta dan belajar secara sendiri untuk mengurus keperluan sekolahnya, FA juga menyatakan bahwa jika sesuatu yang memungkinkan untuk dapat ia tangani sendiri, dia akan menanganinya secara mandiri, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"ngak banyak minta, belajar sendiri apatuh harus ngurusin tuh sendiri kaya urusan sekolah, kaya yang bisa saya urus sendiri saya urus sendiri pokoknya"

Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan pendukung JS yang mengatakan jika anaknya sudah mandiri dengan tidak melibatkan orang tuanya sekecil mungkin, JS juga mengatakan jika FA tidak banyak bicara dan lebih banyak diam, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"Mandiri kalo itu, dia sekecil mungkin nga melibatkan saya, kalo saya rasa sekarang, karena dia tidak seperti dulu..apasih namanya apa apa tuh nga ngomong, sekarang lebih banyak diem, mungkin seperlunya aja kali masalah yang saya ketahui gitu yang butuh saya ketahui bagi dia"

Informan 3 (VR)

Pada informan 3 yaitu VR, dirinya menjelaskan bahwa cara dia untuk tidak bergantung dengan orang tua yaitu dengan berjualan di luar maupun didalam sekolah, dengan begitu dirinya dapat menghasilkan uang sendiri untuk dapat dipakai sebagai keperluannya dan uang saku sekolahnya, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"aku udah ngasilin uang sendiri dari jual-jualan dari di luar sekolah kayak dari penghasilan itu itu aku jadi bisa pakai uangnya buat keperluan aku sama ongkos ke sekolah"

Berdasarkan kutipan wawancara mengenai tidak mengandalkan orang tua sebagai salah satu indikator dari aspek kemandirian emosional yaitu *de-idealized*. Para remaja sudah mulai tidak mengandalkan orang tuanya seperti mengurus keperluan mereka secara sendiri seperti keperluan sekolah, belajar dan beres-beres rumah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan pendukung yang mengatakan jika para remaja mulai mandiri dengan mulai mengerjakan sesuatu secara sendiri dan sekecil mungkin tidak melibatkan orang tuanya.

Tidak menganggap orang tua sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orang tua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan

Tidak menganggap orang tua sebagai sosok yang ideal dalam arti orang tua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan merupakan indikator dari aspek *de-idealized* yang mana peneliti ingin mengetahui apakah para remaja dengan latar belakang *broken home* dapat melihat orang tuanya tidak selalu menjadi sosok yang ideal dan dapat mempunyai kesalahan, berikut adalah temuan hasil wawancara :

Informan 1 (AB)

Pada informan 1 AB dirinya menyatakan jika menurutnya orang tua dapat mempunyai kesalahan dirinya menuturkan bahwa kadang orang tua mempunyai sikap benar dan salah, berikut adalah kutipan hasil wawancaranya (Siregar & Murniarti, 2021) :

"Yaa kadang bener, kadang juga salah"

Hal ini juga didukung pada pernyataan ibu AB yang sebagai informan pendukung, dirinya mengatakan jika orang tua dapat mempunyai kesalahan layaknya manusia pada umumnya, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"Yaa kalo lagi salah ya, salah juga namanya manusia"

Informan 2 (FA)

Pada informan 2 FA menjelaskan jika orang tua tidak selamanya benar, dirinya berpendapat jika orang tua dapat mempunyai kesalahan seperti perbedaan pendapat dengan anaknya. FA juga menjelaskan jika orang tua perlu mendengarkan perkataan anaknya, karena menurutnya pendapat anak tidak selamanya salah, berikut kutipan wawancaranya (Pardede et al., 2024) :

"Ngak, mungkin nanti ada perbedaan pendapat juga..yang bikin salah apa..salah tanggap gitu, tapi nga selalu orang tua itu bener jadi orang tua tuh juga harus ngedengerin apa kata anaknya..pasti anaknya juga ada benarnya pasti..diantara anak-anaknya tuh pasti..adalah satu dua yang bener"

Hal ini didukung oleh informan pendukung JS yaitu orang tua dari FA yang mengatakan jika orang tua terkadang mempunyai salah kepada anaknya, JS menyatakan jika permasalahan yang terjadi pada orang tua dapat berdampak pada anak karena anak akan menjadi sasaran dari perasaan emosi orang tuanya, berikut adalah kutipan wawancaranya :

"Tidak, terkadang terkadang nggak munafik ya ada masalah sana sini dari luar ke bawah juga gitu, kadang kenapa jadi si abay yang saya marahin, udah Padahal itu kan urusan saya gitu kadang gitu"

Informan 3 (VR)

Pada informan 3 yaitu VR dirinya menjelaskan jika orang tua mempunyai sisi benar dan tidaknya, VR mengatakan orang tua mempunyai sifat yang benar seperti sering menasehatinya dan mempunyai sifat salah karena tidak sependapat dengannya, seperti mengenai pendidikan VR memilih untuk kuliah ditempat lain sedangkan orang tuanya ingin VR masuk kuliah ditempat yang di inginkan, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“ *mungkin ada benarnya ada nggaknya kalau sepengalaman aku kayak benarnya dia suka nasehatin aku kadang bener kadang kalau misalnya nggak sependapat sama dia menurut aku nggak bener kayak beda pendapat aja gitu, misalnya lagi ngomongin hal lain terus beda pendapat kaya dalam hal apa ngobrolin tentang sekolah kayak mau sekolah di mana kan kalau misalnya aku kan Pengen kuliah di tempat lain kalau Papa maunya kuliah di tempat ini jadi susah gitu”*

Berdasarkan kutipan wawancara mengenai tidak menganggap orang tua sebagai sosok yang ideal dalam arti orang tua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan sebagai salah satu indikator dari aspek kemandirian emosional yaitu *de-idealized*, para informan sudah dapat memandang jika orang tua tidak selamanya benar dan dapat salah dalam menentukan sikap dan kebijakan (Anggraini et al., 2024).

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai tidak mengandalkan orang tua sebagai salah satu indikator dari aspek kemandirian emosional yaitu *de-idealized*. Para remaja sudah mulai tidak mengandalkan orang tuanya seperti mengurus keperluan mereka secara sendiri seperti keperluan sekolah, belajar dan beres-beres rumah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan pendukung yang mengatakan jika para remaja mulai mandiri dengan mulai mengerjakan sesuatu secara sendiri dan sekecil mungkin tidak melibatkan orang tuanya. Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui jika para informan yang merupakan remaja dengan latar belakang *broken home* di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur, sudah mulai mandiri dengan perlahan tidak melibatkan orang tuanya tidak dalam urusan tertentu seperti mengurus keperluan sekolah, belajar dan membereskan rumah. Hal ini sejalan dengan teori (Steinberg, 1986) mengenai aspek kemandirian emosional *de-idealized* yaitu kondisi dimana para remaja mampu untuk tidak lagi mengandalkan orang tuanya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui jika para informan yang merupakan remaja dengan latar belakang *broken home* di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur, sudah mulai mandiri dengan perlahan tidak melibatkan orang tuanya tidak dalam urusan tertentu seperti mengurus keperluan sekolah, belajar dan membereskan rumah. Hal ini sejalan dengan teori (Steinberg, 1986) mengenai aspek kemandirian emosional *de-idealized* yaitu kondisi dimana para remaja mampu untuk tidak lagi mengandalkan orang tuanya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Rice 1996) yang menjelaskan dimana para remaja ketika menjelang masa akhir akan perlahan melepas ketergantungannya kepada orang tua

menyusul dengan berkembangnya kemandirian emosional, walaupun ikatan emosional antara para remaja dan orang tua sesungguhnya tidak dapat diputus..

Daftar Pustaka

- Anggraini, P., Nurazizah, N., & ... (2024). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas yang Berujung pada Tindak Kriminal terhadap Remaja di SMAN 02 Babelan. ... *Scientific Journal of ...* <https://journal.csspublishing.com/index.php/ngabdi/article/view/818>
- Fajar, D. A., Fitria, L., & Yunus, Y. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Agresi Pada Remaja di SMK Negeri Padang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan ...* <https://www.journal.yip3a.org/index.php/diajar/article/view/1990>
- Farida, H. N., Nurbayani, S., & ... (2023). Peran Pondok Pesantren terhadap Fenomena “Dispensasi Nikah”(Studi Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Ikatrina Ponorogo). ...: *Jurnal Pendidikan Dan ...* <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/283>
- Ferianto, F., Lestari, R., Utami, K. D., & ... (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Napza Pada Kader Remaja Parikesit. ...: *The Journal of ...* <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jop/article/view/115>
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Karimah, U., Akmal, M. D., Ayuhan, A., & ... (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU NEGATIF PADA SISWA REMAJA. ... *Journal of Islamic ...* <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/article/download/72/40>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & ... (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah ...* <https://ejournal.itka.or.id/index.php/primer/article/view/278>
- Mahmud, R. (2022). *Penulisan Karya Ilmiah* (C. Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd., Ed.).
- Mariza, A., & Ulfa, A. A. M. (2023). ATASI KEPUTIHAN DENGAN DAUN SIRIH. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/551>
- MUKHLISIN, M. (2021). Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/academia/article/view/715>
- Mumtaz, J. A., Kusmawati, A., Salsabila, M., & ... (2024). Metode Pendekatan Konseling Dalam Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Anak Broken Home. ...: *Jurnal Riset Ilmu ...* <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/346>
- Nandang, B. (n.d.). *Perkembangan kemandirian pada remaja*. 1–12.
- Nugroho, W., Nurriszky, A., & Nur, M. (2024). Pembinaan Anak Pelaku Tawuran sebagai Implementasi Keadilan Rehabilitatif di Sentra Handayani Jakarta. *Indonesian Journal of ...* <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoCL/article/view/2360>

- Pardede, A. S., Nainggolan, B. A., Pasaribu, M. A., & ... (2024). PEMBINAAN SPRITUAL BAGI REMAJA DI GEREJA HKBP SIMPANG DOLOK SINUMBAH. *Jurnal Pendidikan* <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/795>
- Pratiwi, A. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Terhadap Konsep Diri Remaja. *Prosiding University Research Colloquium*. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1883/1848>
- Pribadi, B. M., & Ambarwati, K. D. (2023). Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Pati. *Innovative: Journal Of Social Science* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2139>
- Puspitasari, S., & Rohmah, F. A. (2021). Adolescent mental health initiative. *Community Empowerment*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/5068>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Resvany, S., & Abdillah, R. (2024). Pola Asuh dan Regulasi Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Setu yang Kedua Orang Tuanya Bekerja. *Madani: Jurnal* <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1946>
- Sa'adah, F. R., Purwaningrum, R., & ... (2024). Psychological Well-Being Seen from Broken Home Students' Gratitude: a Phenomenological Study. *Indonesian Journal of* <http://103.23.102.168/journals/jbk/article/view/2392>
- Salzabila, N. A., & Sudaryanto, M. (2022). Optimalisasi Media Musikalistik Terapis Sebagai Penyembuhan Diri Pada Anak Keluarga Tak Utuh. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan* <https://www.journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat/article/view/917>
- Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2022). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini pada Masa Pandemi COVID-19. *Bulletin of Counseling* <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/431>
- Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(1), 29–40.
- Siregar, J., & Murniarti, E. (2021). Manajemen Kecerdasan Emosi Guru Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. <https://www.ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/90>
- Steinberg, L. (1986). The vicissitudes of autonomy in early adolescence. *Child Development*, 57(4), 841–851. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1986.tb00250.x>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., & ... (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. ... *Ilmu Kebidanan Dan* <http://journal.iistr.org/index.php/BIKK/article/view/484>